

HANDOUT PERKULIAHAN

MK. **KRITIK ARSITEKTUR** (ARS-3402)

Program Studi S1 ARSITEKTUR

Jurusan ARSITEKTUR

Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi MANADO

Dosen Pengampu :

Octavianus H. A. Rogi

Handout - 2.3

Chapter - II

Ragam Kritik Arsitektur (Wayne Attoe)

II.1. Kritik Normatif (*Normative Criticism*)

A. Kritik Doktrinal (*Doctrinal Criticism*)

B. Kritik Sistematis (*Systematic Criticism*)

C. Kritik Tipikal (*Typal Criticism*)

D. Kritik Terukur (*Measured Criticism*)

II.2. Kritik Interpretatif (*Interpretative Criticism*)

A. Kritik Advokatif (*Advocative Criticism*)

B. Kritik Evokatif (*Evocative Criticism*)

C. Kritik Impresionis (*Impressionis Criticism*)

II.3. Kritik Deskriptif (*Descriptive Criticism*)

A. Kritik Depiktif (*Depictive Criticism*)

B. Kritik Biografis (*Biographic Criticism*)

C. Kritik Kontekstual (*Contextual Criticism*)

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

Intro

Kritik deskriptif

- berupaya untuk bersifat faktual
- mencoba membuat catatan tentang fakta-fakta dari sebuah bangunan atau unsur lingkungan perkotaan yang akan dihadapi oleh para pengamat
- mengembangkan dasar bagi pemahaman melalui beragam bentuk eksplikasi
- tidak bermaksud melakukan penilaian ataupun interpretasi
- membantu pengamat untuk melihat apa sebenarnya yang ada secara faktual pada suatu objek yang diamati

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

Intro

Kritik deskriptif meliputi :

- **kritik depiktif**, yang menggambarkan aspek-aspek *statis* dan *dinamis* dari suatu bangunan, baik secara verbal maupun grafis, dan juga bisa memuat garis besar *proses perancangan* bangunan tersebut
- **kritik biografis**, yang memuat catatan-catatan yang signifikan tentang pembuat bangunan yang diamati
- **kritik kontekstual**, yang memuat paparan beragam even atau peristiwa yang berasosiasi dengan suatu bangunan

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (*Depictive Criticism*)

- Dalam kritik ini, bangunan yang menjadi objek amatan, secara sederhana dilukiskan apa adanya.
- Kritik depiktif tidak perlu dipersoalkan “benar/ salah”-nya.
- Kelebihan kritikus depiktif adalah sensitifitasnya terhadap hal detail dan keluasan pengalamannya.
- Kritikus depiktif berperan sebagai reporter yang objektif.
- Kritikus depiktif senantiasa kembali ke objek amatannya dan menghindari dari penggunaan metafora tambahan dalam eksplanasinya.
- Kritik depiktif dapat dibedakan atas **kritik aspek statis**, **kritik aspek dinamis** dan **kritik aspek pelaksanaan**.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (*Depictive Criticism*)

Kritik Depiktif Aspek Statis

- Kritik depiktif ini terpusat pada aspek bentuk, material dan properti tekstural.
- Bagi para kritikus, kritik seperti ini sangat berguna untuk membuat para pengamat melihat apa yang dilihat mereka pada suatu objek, sebelum memaparkan interpretasinya.
- Kritisasi depiktif yang komprehensif tentang suatu bangunan jarang ditemukan dalam publikasi populer bahkan akademis.
- Kritik seperti ini tidak bersifat kontroversial dan provokatif atau pun seduktif guna memancing perhatian pembaca.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (*Depictive Criticism*)

Kritik Depiktif Aspek Statis

- Tak mungkin bagi seorang kritikus untuk menghadirkan suatu gambaran yang komprehensif tentang suatu objek
- Medium grafis (fotografi) lebih sering digunakan manakala suatu penggambaran komprehensif tentang kondisi penampilan bangunan dibutuhkan.
- Kritikus senantiasa harus berasumsi bahwa para pengamat telah memiliki pengetahuan awal tentang bangunan tersebut, atau setidaknya bangunan lain semacam itu.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (Depictive Criticism)

Kritik Depiktif Aspek Statis

Wujud lazim dari kritik depiktif aspek statis antara lain :

- Gambaran hasil survey

GREAT HOUSE		LARGE HOUSE		SMALL HOUSE		COTTAGE								
LOCATION		COUNTY		MAP REFERENCE		PLING								
CASTLE SOWERBY		CUMBERLAND		NY 375-378										
ADDRESS		ASPECT		WALLING MATERIAL		DATE								
NEW YEAT INN		S		SANDSTONE		plaque, 1836								
WALL	ADMX.	WINDOWS ₁	WINDOWS ₂	ROOF	MATERIALS	MM.	CHIMNEYS	DORMERS	SF 1	SF 2	SF 3	SF 4		
4-377	----	8	4/32-	4/42-	5-44-	12-11	75-4-		83/3-		---	1-	---	9-
REMARKS		PHOTOGRAPH												
SURVEYOR		DATE		PHOTOGRAPH NO.										
RWB		MAY '56		506, SG3										

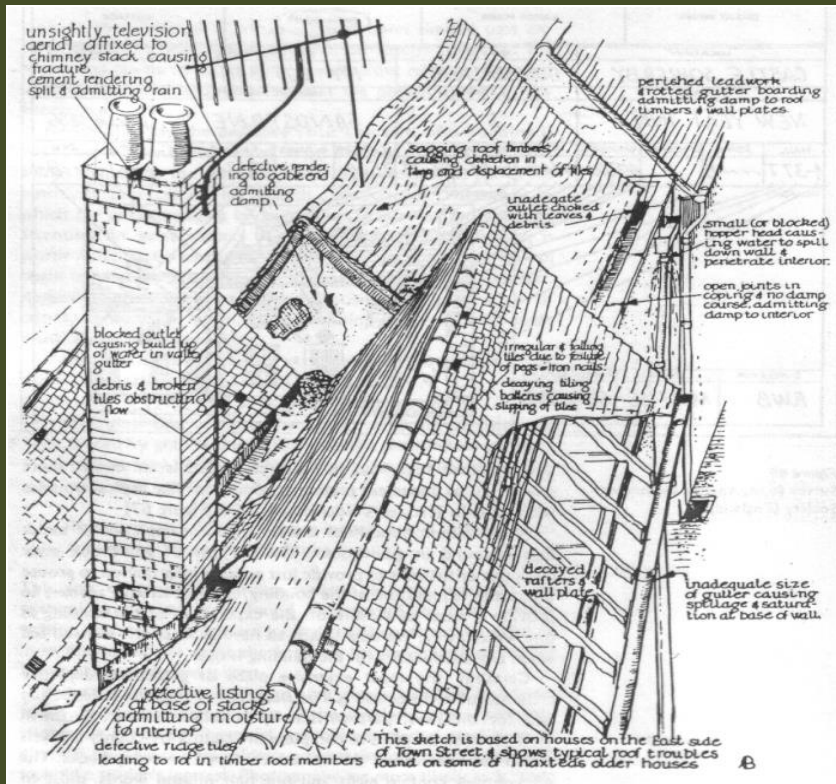
Survey form, Ancient Monuments Society (England)

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (Depictive Criticism)

Kritik Depiktif Aspek Statis

- Dokumentasi kondisi / problem khusus yang mendetail



Typical roof defects in Town Street, Thaxted

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (Depictive Criticism)

Kritik Depiktif Aspek Statis

- Berbagai buku panduan sebagai bentuk kritik depiktif yang lebih superfisial dan lebih kurang mendetail dari penggambaran suatu objek.

Buku panduan yang paling ekstensif sebagai bentuk kritisasi depiktif arsitektural adalah seri “The Buildings of England” yang diedit dan sebagian besar isinya di tulis oleh Nikolaus Pevsner.

“ ...”The Buildings of England” are an inventory of buildings, secular as well as ecclesiastical, and their less movable contents, from the beginnings to the year of publication But the inventory does not exhaust what The Buildings of England are. They are also, and for the majority of users probably primarily, guides to the appreciation and critical assessment of works of architecture. Too often I [Pevsner] have found that tourists with the best will in the world simply don't know what to look for in and around buildings to evaluate them-architecturally.

(Pevsner, 1974)

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (*Depictive Criticism*)

Kritik Depiktif Aspek Statis

- Selain medium yang verbal, media grafis sangatlah berguna dalam kritik depiktif. Medium grafis dapat berupa :
 - ✓ Diagram (menjelaskan bagaimana bagian-bagian dari bangunan dikombinasikan satu dengan yang lain)
 - ✓ Produk fotografi (paling konkrit performanya sehingga dianggap paling informatif ketimbang media grafis lainnya).
- Penggambaran yang komprehensif dari suatu bangunan tidak hanya membutuhkan satu media saja, tapi berbagai media yang berbeda, termasuk foto, diagram, pengukuran dan deskripsi verbal.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (*Depictive Criticism*)

Kritik Depiktif Aspek Statis

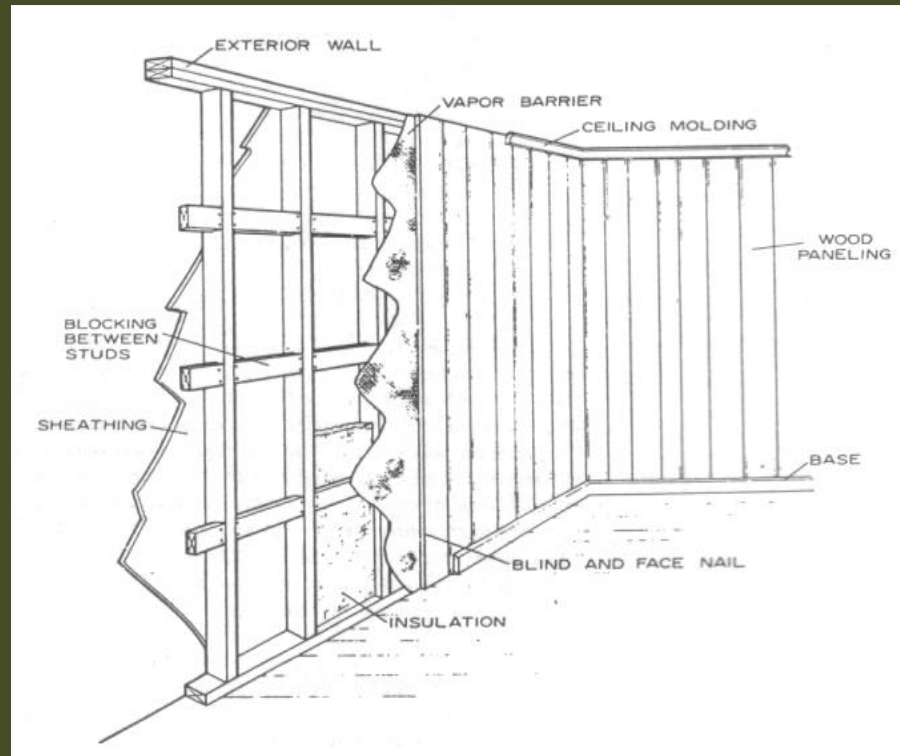
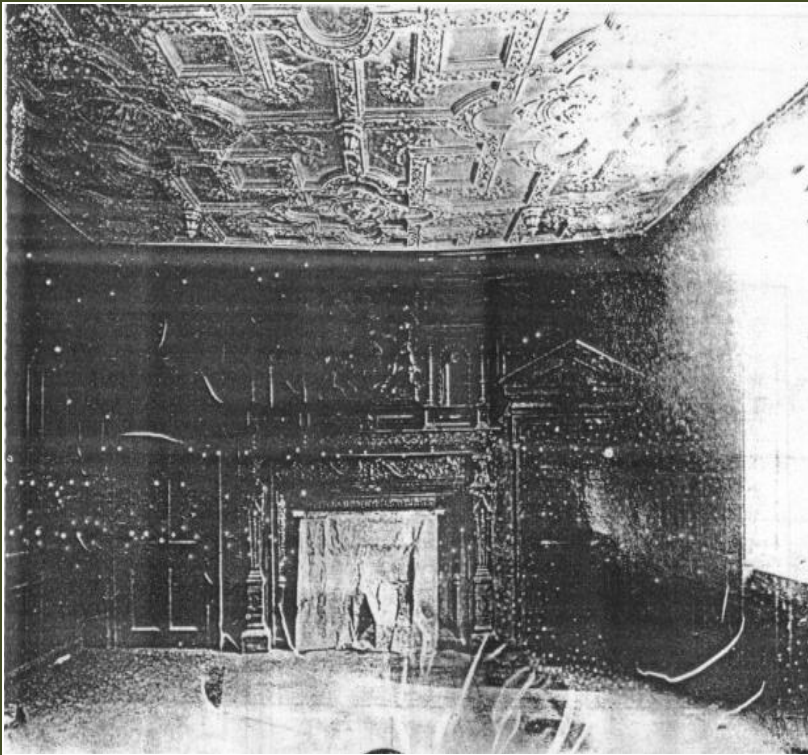


Diagram depicting how parts of a building relate

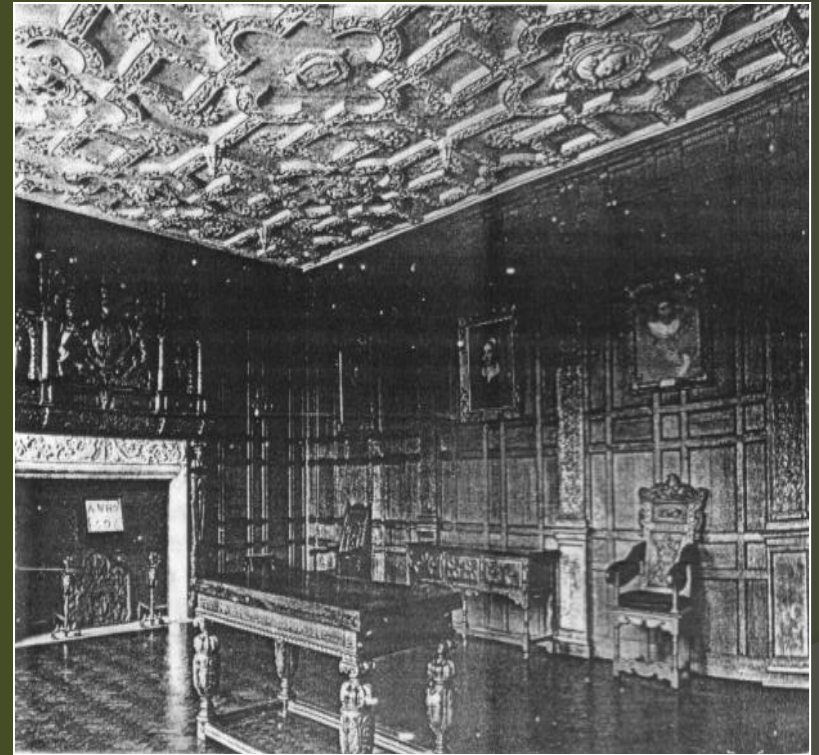
3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (Depictive Criticism)

Kritik Depiktif Aspek Statis



Bromley-by-Bow room – before



Bromley-by-Bow room – after

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (*Depictive Criticism*)

Kritik Depiktif Aspek Statis

- Seperti halnya bentuk kritik lainnya, kritik depiktif jarang ditemukan dalam bentuk yang murni.
- Kebanyakan seseorang akan menemukan adanya bias atau intensi tertentu pada setiap kritisasi yang dilakukan.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (Depictive Criticism)

Kritik Depiktif Aspek Dinamis

- Perspektif yang sering terabaikan dalam kritik depiktif adalah aspek-aspek dinamis suatu lingkungan binaan.
- Perhatian terhadap aspek-aspek dinamis ini akan terarah pada persoalan tentang bagaimana bangunan tersebut digunakan :
 - ✓ Bagaimana cara orang bergerak dalam suatu ruang?
 - ✓ Apa yang terjadi di sana?
 - ✓ Apa yang merupakan rangkaian pengalaman seseorang dengan suatu lingkungan fisik?
 - ✓ Bagaimana suatu bangunan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa di dalam dan di sekelilingnya?

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (*Depictive Criticism*)

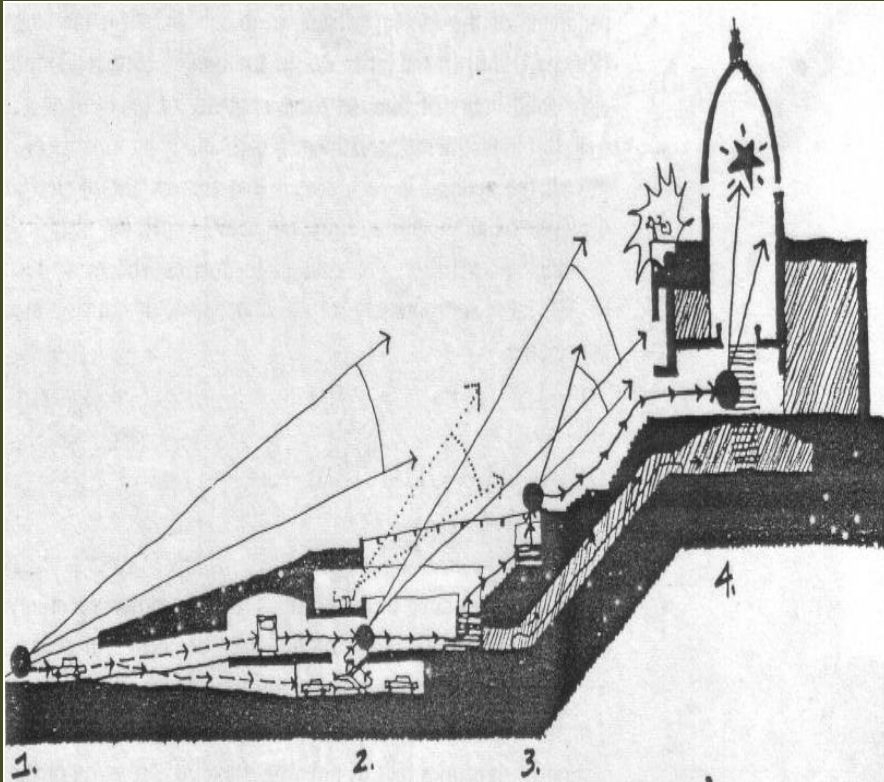
Kritik Depiktif Aspek Dinamis

- Pelaku utama kritik aspek dinamis lazimnya adalah para jurnalis dan ahli-ahli perilaku, yang memiliki perhatian khusus menyangkut bagaimana bangunan-bangunan digunakan.
- Kritikus dan sejarawan arsitektur pada umumnya lebih berkecenderungan untuk membicarakan aspek fisik bangunan.
- Berikut ini adalah beberapa penggambaran kalangan jurnalis menyangkut aspek dinamis pada sejumlah lingkungan binaan.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (Depictive Criticism)

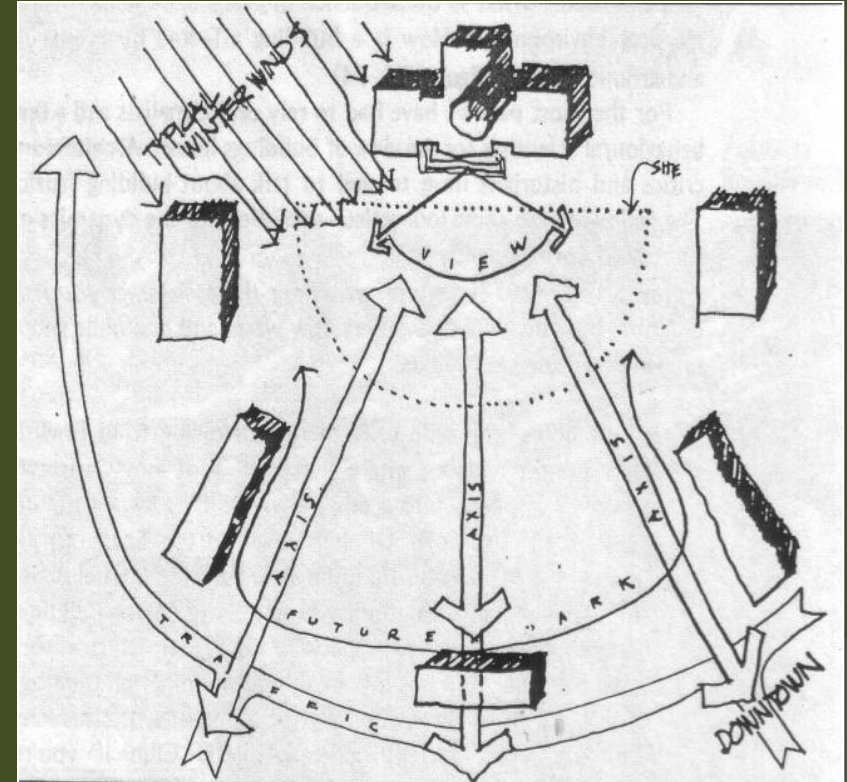
Kritik Depiktif Aspek Dinamis



Serial Vision Diagram

Minnesota Capitol Annex proposal, 1976

by Jules and McGinty



Site Forces. Jules and McGinty

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (Depictive Criticism)

Kritik Depiktif Aspek Dinamis

Berikut ini adalah contoh dari pendekatan para ahli perilaku dalam kritik depiktif dinamis, berupa abstraksi dari sebuah studi tentang permainan di dalam sebuah proyek perumahan.

“... Abstract. Children's outdoor activities were systematically observed during one summer week at a 300-unit, low-rise family housing development, St. Francis Square, located in an inner-city redevelopment area of San Francisco. Details of types of play, play-location and preferred surfaces are presented. For example, play took place predominantly in the three interior landscaped courtyards as the designers had hoped it would. The most frequent outdoor activity was walking or running through the 3-block site; the preferred surfaces for play were the concrete pathways. The differences in play among different age groups (0-5, 6-11, 12-17) and between boys and girls are examined. ...”

(Marcus, 1974)

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (*Depictive Criticism*)

Kritik Depiktif Aspek Pelaksanaan

- Selain kritisasi yang tertuju pada aspek statis dan dinamis dari lingkungan fisik, ada pula kritisasi yang memberitahukan pengamat tentang proses yang menyebabkan lingkungan fisik tersebut hadir sebagaimana adanya.
- Kritik semacam ini lebih efektif mendorong adanya perubahan, karena saat ketika kita tahu bagaimana suatu bangunan terhadirkan, bagaimana mereka berubah, bagaimana mereka dihancurkan, kita dapat membayangkan hadir dan menyaksikan proses yang terjadi.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (Depictive Criticism)

Kritik Depiktif Aspek Pelaksanaan

Kutipan berikut menceritakan suatu kontroversi pengembangan kembali sebuah bangunan kantor pemerintah di kota Harlem.

“... There is that most interesting and sensational of charges hurled by the black activists that the State Office Building presages a white takeover of Harlem. Actually, that's not nearly as far out as it sounds, if you remove the grotesque implications of white establishment conspiracy. ...

What it really means, is that the routine redevelopment of parts of Harlem, as such redevelopment has occurred in other marginal neighborhoods, 'upgrades' land potential in a way that it makes it profitable for real estate speculators to follow. What happens then is, in a sense, 'takeover'; the residents are bulldozed out for an entirely different kind of institutional, commercial and residential community. Again, color it black or white; that is precisely what has happened in some of the city's other marginal neighborhoods. ...”

(Huxtable, 1972)

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

A. Kritik Depiktif (*Depictive Criticism*)

- Sekalipun dari performanya, kritik depiktif seakan-akan merupakan metode kritik yang paling tidak menarik, karena hanya sekedar menggambarkan sesuatu apa adanya, metode kritik ini secara faktual efektif mempengaruhi masa depan.
- Memberitahukan sesuatu hal apa adanya pada waktu yang tepat dan kepada orang yang tepat dapat memberikan dampak yang signifikan.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Biografis (*Biographic Criticism*)

“... Only rarely can an artist be criticized by a single specimen of his activity. ... Understanding of the logic of the development of an artist is necessary to discrimination of his intent in any single work. Possession of this understanding broadens and refines the background without which judgment is blind and arbitrary. ...”

(Dewey, 1934)

- Sejak era Renaissance, telah ada ketertarikan khusus atas kehidupan pribadi para seniman dan arsitek, khususnya hubungan peristiwa-peristiwa hidup mereka dengan penciptaan karya-karya seni dan arsitektur mereka.
- Kritik biografis bidang arsitektur relatif sedikit jumlahnya. Kalaupun ada, cenderung muncul pada ulasan sejarah, ketimbang dalam media atau dalam studi evaluatif.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Biografis (*Biographic Criticism*)

- Perspektif riwayat hidup sang perancang dalam pemahaman keberadaan berbagai bangunan, baik yang lama maupun baru, akan menjadi sesuatu yang sangat menarik.
- Jika kita mengetahui bahwa seorang arsitek memiliki reaksi yang mendalam terhadap peristiwa tertentu dalam hidupnya, kita bisa melihat bangunan rancangannya dan melihat apakah dia benar-benar dipengaruhi oleh hal-hal tersebut.
- Kritik biografis sangat berguna dalam menyediakan informasi tambahan bagi pengamat, sehingga bisa mendapatkan pengalaman yang lebih kaya dari suatu karya arsitektural.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Biografis (*Biographic Criticism*)

“... In later years, Wright frequently acknowledged the great impression these (Froebel) games made upon him. Not only did they give him an immediate, tangible acquaintance with shapes of every sort, but they also introduced him to ways of ordering related elements into larger groups of forms. ... Beyond these blocks, there were games using folded and pleated paper ... and the young Frank Lloyd Wright found delight in all of these as well. ...”

“... (The Yahara Boat Club) was undoubtedly the simplest, most striking geometric design on paper by Wright up to that time. Quite clearly, its blockiness owed a great deal to Froebel's games. ...”

(Blake, 1964)

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Biografis (*Biographic Criticism*)

- Memilah dan merangkai pola-pola pengaruh masa lampau terhadap tindakan-tindakan sesudahnya atau saat sekarang adalah teknik dari kritik biografi yang mengasumsikan kepastian dari suatu karya seni.
- Sudut pandang ini disebut dengan istilah “*personal history*”, di mana nilai-nilai yang dipelajari pada masa muda atau peristiwa-peristiwa spesifik selama perkembangan personal akan dilihat sebagai hal yang mempengaruhi karya-karya seseorang dalam masa hidupnya sesudah itu.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Biografis (Biographic Criticism)

Menurut **Charles Jencks** (1973), karya **Mies van der Rohe**, menunjukkan adanya dampak pengalaman masa kecil yang bersangkutan.

“... First, he was born in Aachen, Germany, the centre of the Holy Roman Empire under Charlemagne and hence the place where the temporal and eternal order, the 'Imperium' and 'Sacerdotum', were unified. In accord with this unification (even if it were a thousand years old) was his neoThomistic education at the Cathedral School of Aachen, for it is likely that here he received the idea of intellectual clarity and the equation of beauty with truth. Beauty reveals truth or makes truth `manifest'. Not only does Mies refer to Aquinas' formulation explicitly, but he also seems to uphold the further scholastic doctrine that all the apparent phenomena of this world are actually mere symbols for a greater reality lying behind them. To see the striking relevance of this Platonic belief in universals for Mies' work, one should remember that Plato put above the entrance to his Academy a sign that Mies might have placed above all his entrances: 'Nobody Untrained in Geometry May Enter My House'-because, it is implied, only geometry refers to the essential universals which lie behind the transient and multiform appearances. ...”

(Charles Jencks, 1973)

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Biografis (*Biographic Criticism*)

- Pendekatan lain kritik biografis adalah kompendium fakta-fakta tentang peristiwa-peristiwa dalam suatu kehidupan.
- Dalam bentuknya yang paling murni, kritik biografis tidak mengijinkan adanya pengambilan kesimpulan.
- Pola-pola tidak dikedepankan. Tindakan-tindakan tidak diinterpretasikan. Sebaliknya, fakta-fakta dipaparkan secara apa adanya.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Biografis (*Biographic Criticism*)

“... James Harrison Dakin was born in New York State on August 24, 1806, in the Township of Northeast, which comprises the upper corner of Dutchess County near the Connecticut border. ...

The Dakin family has a long history in America, tracing back to ...

The Dutchess County vicinity in which the Dakin boys grew up is a very hilly area, almost mountainous; ...

Lucy Dakin's apprehension about her health was well founded, for just a few years after writing the letters, she died, at the age of forty-two, on Christmas Day, 1826. ...

James Dakin's guardian, Herman Stoddard, was a carpenter. ...”

(Scully, 1973)

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Biografis (*Biographic Criticism*)

- Dalam pendekatan ke-tiga, sang arsitek dilihat sebagai seorang rekonsiliator dari beragam kekuatan yang ada di dunianya. Arsitek bukanlah produk, tapi seorang pengubah (transformer), sebuah mekanisme yang mengakibatkan sejarah berbuah.
- Pendekatan ke-empat mirip dengan kritik advokatif, di mana kritikus memanfaatkan metafora untuk memberikan interpretasi tentang seorang arsitek dan perannya. Dalam hal ini terdapat sebuah elemen pengkomposisian, pengaturan fakta-fakta untuk mendukung metafora yang digunakan.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Biografis (*Biographic Criticism*)

David Gebhard (1971) menyebut kontribusi **Rudolph Schindler** sebagai rekonsiliasi berbagai gerakan berbeda dalam arsitektur abad ke-20. baik yang “tinggi” maupun “rendah”.

“... First, he transformed the symbolic image of the machine (as expressed in high art) into a form or set of forms which would have the impact and vitality of low art; the language to accomplish this was to be found in the everyday building methods used around him in Southern California. Second, he sought to transform low art (the building and the way it was put together) into high art; and for him the high art aim of architecture was the creation of space ...

In concocting this mixture, he insisted that each of the symbols should contribute to the whole, but at the same time that each should not lose its basic identity. ...”

(David Gebhard, 1971)

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Biografis (*Biographic Criticism*)

Charles Jencks (1973) melihat kehidupan **Le Corbusier** sebagai beragam kontradiksi, bahkan kontradiksi-kontradiksi yang tragis.

“... The contradictions abound and, as is probably obvious by now, their very existence is taken here as of fundamental importance. Put simply, the interpretation is that Le Corbusier started off from a dual position which is represented by the Dr Jekyll-Mr. Hyde portrait ...or his double identity (part the peasant Jeanneret, part the urbanite Le Corbusier) or his ironic building (part geometric, part biomorphic) or his tragic persona (part daemonic, part humane). This last conflict, perhaps the most fundamental, is certainly the most important, because it led Le Corbusier to a basic antagonism- with society which was completely beyond reconciliation. ...”

(Charles Jencks, 1973)

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Biografis (*Biographic Criticism*)

Para penulis biografi menawarkan sudut pandang interpretatif dengan berbagai alasan :

- Fakta-fakta telanjang suatu kehidupan pada dasarnya tidaklah menarik. Diperlukan identifikasi terhadap pola-pola motivasi dan kompulsi tertentu yang menjalin fakta-fakta sedemikian rupa untuk memancing ketertarikan pembaca.
- Interpretasi akan membuat suatu cerita kehidupan mudah diingat. Interpretasi menjadi sebuah mekanisme rekoleksi, untuk memperoleh suatu cara pandang terhadap seseorang.
- Interpretasi memungkinkan penulis menggunakan kehidupan seseorang untuk mengusung suatu cara pandang tentang sistem nilai tertentu.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Biografis (*Biographic Criticism*)

- Seperti pada kritik impresionis, biografi seorang arsitek dapat menjadi wahana bagi sang kritikus (penulis biografi) untuk menciptakan suatu karya sastra atau literatur yang mandiri.
- Sekalipun kritik biografi bersifat seakan-akan objektif dan reportif, metode kritik ini bisa menjadi sangat imajinatif dan sangat manipulatif seperti kritik interpretatif. Adanya penggunaan metafor, sudut pandang spesifik dan pengabaian aspek tertentu, mengindikasikan hal tersebut.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Kontekstual (Contextual Criticism)

- Untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang suatu bangunan, dibutuhkan juga jenis informasi deskriptif yang lain, khususnya informasi tentang konteks sosial, politikal dan ekonomi yang melatarbelakangi kehadiran objek tersebut.

“... Programmatic complexity and contradiction are the essential prerequisites of any architectural masterpiece, just as they are the essential prerequisites for any demonstration of outstanding surgical or forensic skill. If this premise be granted, it will readily be admitted that architectural criticism is not something which can be limited to the contemplation of a finished artefact, but is impossible without a full knowledge of the problems to be solved and of the limitations imposed ... (The critic) should be wary of acclaiming any building as a masterpiece if the requirements of those who commissioned it, and the difficulties confronting those who designed it, have not been or cannot be, evaluated and correlated with the resultant architectural forms. ...”

(Collins, 1971)

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Kontekstual (Contextual Criticism)

- Kebanyakan kritikus tidak memahami dengan jelas informasi tentang faktor yang mempengaruhi proses desain kecuali mereka terlibat secara pribadi dalam aspek-aspek tersebut.
- Dalam kasus lain, saat kritikus memiliki akses terhadap informasi, mereka tidak dapat mempublikasikan itu karena kekuatiran terhadap kemungkinan adanya tuntutan (*legal action*) kepada mereka.
- Dalam kasus lain, informasi non kontroversial tentang konteks proses perancangan bangunan juga dideskripsikan

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Kontekstual (Contextual Criticism)

Pengaruh politik terhadap proses desain, teridentifikasi oleh **Michael Baume** (1967) dalam pembahasannya tentang bangunan *Sydney Opera House*.

“... Because the Premier had only a narrow caucus majority in the State Parliamentary Labor Party of 24 to 17 in favour of his visionary scheme to build an Opera House where the old tram shed stood at the end of Bennelong Point (and also had only managed to get a narrow majority at the Party's annual State Conference), he decided that it was vital to go ahead while he had the numbers, regardless of the state of the overall design. This was on the principle that once work had started it had to go ahead even if he lost the support of the four members who had made the difference between acceptance and rejection of his scheme.

This explains why, against the advice of Utzon (the architect) and his engineer, work began in March 1959 on the foundations of the Opera House before the building had been designed. The consequences of this quite appalling decision were not only that millions of dollars were wasted in putting things up that later had to come down, or that the work had to stop for long periods until the next lot of drawings turned up, but that relations between the principals on the project were strained from the outset under the volume of alterations to drawings. ...”

(Michael Baume, 1967)

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Kontekstual (Contextual Criticism)

Menurut **Reyner Banham** (1965) salah satu contoh kritik kontekstual yang komprehensif dapat ditemukan dalam kajian **W.H. Jordy** (1962) tentang bangunan PSFS di Philadelphia.

“... one of the great historical documents of recent years. . . because it takes you through the entire decision-making history of the project and identifies the individual contributions of the various specialists, the consequences of the various economic and other pressures, right up to completion date, it is a profound and radical evaluation of the building. ...”

(Reyner Banham, 1965)

Jordy mengidentifikasi sumber bentuk bangunan (khususnya pengaruh kontemporer) dan sikuen dari proposal-proposal yang merekam perubahan-perubahan konsepsi rancangan bangunan tersebut, bentuknya dan permintaan-permintaan pihak klien.

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Kontekstual (Contextual Criticism)

Walter H. Kilham (1973) mengidentifikasi suatu faktor berbeda yang mempengaruhi rancangan sebuah bangunan, dalam tulisannya “*The Inside Story of the Daily News Building*”

“... The design actually began with the mundane efforts of a stenographer struggling to open a succession of windows of various sizes. Now the Real Estate Management consultants had determined the size of the basic unit of office space for this building as that required by one man and his desk. This came to eight feet six inches, and partitions would form individual offices of this width. Since ventilation depended on the windows and maximum use was also made of available daylight, the largest size for a practical window was important. ... The question was how wide they could be and still be operated by the average office worker.

Since the age of chivalry was long past, a representative of 'the weaker sex' was given the job of opening a series of windows of increasing sizes. The largest she could conveniently operate was four feet six inches wide. ...”

(Walter H. Kilham, 1973)

3. Kritik Deskriptif (Descriptive Criticism)

B. Kritik Kontekstual (Contextual Criticism)

- Di masa yang akan datang, kita bisa mengharapkan adanya lebih banyak studi tentang proses perancangan dan meningkatnya perhatian terhadap dampak-dampak dari beragam kekuatan yang bekerja dalam konteks suatu aktivitas perancangan.

End of Chapter ~ 02

“... After a noteworthy building is finished, there comes the day of the critics, which is followed by that of the architectural historians. As they are unaware of what the architect had in mind, their conjectures are often far afield from his reasoning. As time passes, the judgments of such people tend to reflect later theories of architecture, irrelevant as they may be to the period when the building was designed. ...”

(Walter H. Kilham, 1973)

Kisi-Kisi Soal (UTS)

1. Jelaskanlah apa saja tiga sub kategori dari kritik depiktif!
2. Jelaskanlah apa saja wujud lazim dari kritik depiktif aspek statis!
3. Jelaskanlah siapa yang cenderung bertindak sebagai kritikus depiktif aspek dinamis!
4. Jelaskanlah empat macam pendekatan dalam kritik biografis!
5. Dalam salah satu pendekatan kritik biografis terdapat kecenderungan adanya interpretasi (terhadap peran seorang arsitek) melalui aplikasi metafora. Jelaskanlah mengapa demikian?
6. Jelaskanlah mengapa kritik biografis dalam bentuk tertentu dapat berciri impresionistik!

Kisi-Kisi Soal (UTS)

7. Jelaskanlah apa saja aspek kontekstual yang merupakan target informasi deskriptif dalam kritik kontekstual!
8. Berdasarkan pengetahuan anda, berikanlah contoh eksistensi suatu objek arsitektural terkait dengan konteks tertentu yang melatarbelakngi kehadirannya, yang bisa menjadi topik kritik kontekstual.
9. Dalam tinjauan kritik kontekstual, jelaskanlah kendala apa yang lazim dihadapi kalangan kritikus sehingga cenderung gagal memaparkan keberadaan objek yang dikritisasinya!